

Perbedaan Harga Diri Pada Remaja Korban *Cyberbullying* Ditinjau Dari Jenis Kelamin

¹Sandra Adetya, ²Yomima Viena, dan ³Althof Wahyu Pradana

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
sandra.adetya@dsn.ubharajaya.ac.id, yomima.viena@dsn.ubharajaya.ac.id, althof.wahyu.pradana19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi dan komunikasi ditengah arus globalisasi merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri bagi semua masyarakat di Indonesia, khususnya bagi kalangan remaja, penggunaan media sosial memungkinkan remaja untuk dapat terhubung dengan semua orang tanpa adanya batasan ruang dan waktu, selain itu media sosial juga dapat dijadikan wadah dalam pembelajaran, selain memiliki banyak dampak positif, penggunaan media sosial juga banyak memiliki dampak yang negatif, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying*. Banyak dikalangan remaja yang menjadi korban dari perilaku *cyberbullying*, sehingga mempengaruhi keseharian korban, dan penghargaan diri yang dimiliki oleh korban. Subjek yang digunakan pada penelitian ini merupakan remaja, berusia 11-21 tahun, berdomisili di kawasan Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur. Hasil uji kategorisasi didapatkan bahwa perempuan lebih baik dalam menangani kasus penghargaan terhadap dirinya, dan mayoritas remaja yang pernah atau sedang menjadi korban *cyberbullying* memiliki tingkat penghargaan diri yang baik.

Kata kunci: cyberbullying, harga diri, remaja.

Abstract

The development of technology and communication in the midst of globalization is something that cannot be denied for all people in Indonesia, especially for teenagers, the use of social media allows teenagers to be able to connect with everyone without space and time restrictions, besides that social media can also be used as a forum for learning, apart from having many positive impacts, the use of social media also has many negative impacts, one of which is cyberbullying behavior. Many teenagers are victims of cyberbullying behavior, thus affecting the victim's daily life, and the victim's self-esteem. The subjects used in this study were teenagers, aged 11-21 years, domiciled in the Penggilingan Village, East Jakarta. The results of the categorization test found that women are better at handling cases of self-esteem, and the majority of adolescents who have been or are currently victims of cyberbullying have a good level of self-esteem.

Keywords: cyberbullying, self-esteem, youth.

LATAR BELAKANG

Saat ini era globalisasi semakin pesat berkembang dalam kehidupan manusia, era globalisasi juga menjanjikan kemudahan bagi manusia dalam berbagai hal. Perkembangan teknologi memudahkan individu dalam mengakses berbagai hal. Berbagai kemudahan yang didapatkan oleh individu saat ini sangat mudah dijangkau melalui internet.

Internet bisa memberikan dampak yang baik bagi semua orang, dan memudahkan individu untuk terhubung dengan individu lain tanpa ada batasan (Mutma, 2019). Dengan bantuan Internet, setiap orang dapat berjejaring satu sama lain tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Saat ini, individu yang menggunakan internet tidak hanya untuk terhubung dengan pengguna lain di seluruh dunia, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam segala aspek kehidupan mereka. Pengguna internet bukan hanya individu dewasa yang mungkin sudah paham seluk beluk sesuatu, namun remaja bahkan anak-anak juga sering menjadi pengguna internet (Aulia, 2014).

Dalam hal ini, perkembangan alat komunikasi memudahkan masyarakat dalam berinteraksi melalui media sosial. Media sosial memiliki dampak yang sangat besar. Hanya dengan membuka media sosial, kita mendapatkan segala macam informasi tentang apa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Media sosial juga sering digunakan untuk berbagi informasi, menjalin pertemanan atau membangun citra diri. Bahkan, masyarakat juga menggunakan media sosial sebagai alat untuk menjalankan kampanye (Natalia, 2016).

Teknologi informasi cenderung berdampak pada peradaban manusia. Pesatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan perubahan yang cepat. Sedikit demi sedikit, media sosial dapat melibatkan orang dalam model budaya baru dan menentukan pola berpikir, budaya, dan perilaku dalam masyarakat (Pandie & Weismann, 2016).

Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, 64,80% penduduk Indonesia menggunakan internet, meningkat menjadi 73,70% pada tahun 2019-2020. Kemudian, pada 2021-2022 pengguna internet di Indonesia kembali meningkat hingga mencapai 77,02 persen. Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi maupun untuk mendapatkan informasi.

Meluasnya penggunaan media sosial oleh kaum muda mungkin merupakan langkah ke arah yang lebih baik. Ini merupakan kesempatan bagi generasi muda untuk berkembang setelah era digital melanda. Anak muda dapat menggunakan media sosial sebagai alat untuk belajar, untuk berbagi informasi dan juga untuk komunikasi. Menurut (Arif, 2022) Pengguna internet terbanyak di Indonesia didominasi

oleh remaja sebesar 99,26% yang kebanyakan penggunanya adalah pelajar dan mahasiswa, dan 76,63% remaja berusia 13-18 tahun menggunakan internet secara aktif.

Masa remaja merupakan masa yang paling rumit dalam kehidupan seorang anak, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2012). Sementara menurut (Hurlock, 1980) remaja merupakan masa pencarian sekaligus usia bermasalah. Penggunaan media sosial dikalangan remaja banyak memberikan dampak positif didalam kehidupannya, selain banyak memberikan dampak yang positif, penggunaan media sosial juga menimbulkan banyak dampak negatif bagi individu, bahasa digital yang minim informasi, sehingga bisa terjadi kesalahpahaman. Penyebaran informasi yang cepat juga dapat menyebabkan penyebaran informasi pribadi, pornografi, penipuan, dan lainnya. Hal ini disebabkan ketidaktahuan anak muda akan dampak atau bahaya penggunaan media sosial. Media sosial yang merupakan pengembangan dari internet juga turut andil dalam mendukung aksi *cyberbullying*. Media sosial atau situs jejaring sosial adalah suatu media atau sarana untuk berbagi data atau informasi personal, saling berkomunikasi, saling berbagi cerita, memposting tulisan, gambar atau video (Mutma, 2019).

Cyberbullying merupakan fenomena dan bentuk baru dari perilaku bullying. Saat seseorang terus mengolok-olok orang lain secara *online* atau terus melecehkan orang lain melalui email, SMS, atau postingan tentang orang lain yang tidak mereka sukai, *Cyberbullying* sendiri kini diakui sebagai masalah besar di seluruh dunia *cybermedia*. Dunia maya saat ini dianggap lebih kejam dari dunia nyata, bahkan *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih besar pada remaja lebih serius daripada intimidasi di lingkungan atau di sekolah. Ini karena media sosial mudah diakses semua pengguna internet di dunia, tanpa mengenal ruang dan waktu, individu dapat berkomentar selama 24 jam karena jaringan internet seolah tidak pernah "beristirahat", pesan berbentuk foto, video ataupun tulisan tidak dapat dengan mudah terhapus, bahkan berkemungkinan para pemakai media sosial lain juga telah menyimpan pesan tersebut, *cyberbullying* dapat memiliki efek jangka panjang bagi kaum muda yang menjadi korban, yaitu kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif atau kekerasan saat mereka dewasa. Itu karena mereka mungkin belajar menjadi agresif dari perilaku yang mereka terima (Hinduja & Patchin, 2008).

Kowalski et al., (2014), mengatakan bahwa media yang paling sering digunakan individu dalam melakukan perbuatan *cyberbullying* adalah *instant message*, *chat room*, *website*, *email*, *text message*, blog, web, jejaring sosial dengan cara memposting atau menyebarkan sesuatu yang tidak benar mengenai korban. *Bullying* berdasarkan media dilakukan di media sosial atau internet disebut perundungan siber atau *cyberbullying*, *cyberbullying* merupakan perilaku melecehkan individu melalui internet dan teknologi digital

tujuannya adalah untuk mengganggu mengancam, menghina, dan merusak reputasi orang lain.

Minimnya pengetahuan dan pengawasan dalam berhubungan dengan media sosial menyebabkan perilaku *bullying* dalam bentuk *cyberbullying* sangat mudah terjadi dimanapun dan kapanpun tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Effendi yang dimuat dalam laman news.detik.com menyebutkan bahwa 45% anak yang berusia 14-24 tahun di Indonesia mengalami perundungan dalam dunia digital atau *cyberbullying* sepanjang tahun 2020 (Utami, 2022). Kabar terbaru yang dimuat dalam laman detik.com menyebutkan seorang remaja berusia 11 tahun di Ciamis berinisial PH mengalami perundungan oleh sekelompok anak lain dan dipaksa melakukan hubungan intim dengan kucing secara ekstrim. Tindakan itu direkam dan kemudian dibagikan di jejaring sosial. Akibat kejadian tersebut, PH mengalami depresi dan tidak mau makan hingga akhirnya meninggal dunia.

Terdapat penelitian sebelumnya mengenai perbedaan harga diri ditinjau dari jenis kelamin pada korban *bullying*, yang dilakukan oleh (Uswatun, 2013), menggambarkan bahwa tingkat harga diri pada laki-laki adalah tinggi sebesar (73.88%) dan tingkat harga diri pada perempuan digolongkan rendah sebesar (37.70%). Dari data di atas diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan harga diri yang signifikan antara harga diri laki-laki korban *bullying* dan harga diri perempuan korban *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2021), mengenai hubungan antara harga diri dan *cyberbullying* pada remaja di media sosial, menunjukkan hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan *cyberbullying* pada remaja, hal ini menjadi pembeda pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Fenomena *cyberbullying* ini tentu saja dibantu oleh teknologi yang kini terus berkembang. Informasi tentang internet dan *cyberbullying* harus menjadi milik semua pengguna internet sehingga semua orang dapat menghindari aktivitas ini. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengetahui perilaku mana yang merupakan *cyberbullying* dan mana yang tidak. Beberapa dari mereka bahkan tidak mengetahui adanya *cyberbullying* di internet. Biasanya yang paling banyak terjadi kasus pada *cyberbullying* ini adalah remaja. Remaja bisa menjadi pelaku pada tindakan *cyberbullying* karena kehidupan remaja masih dipenuhi keraguan jadi masih kurang bisa mengenali mana yang baik dan mana yang buruk. sehingga membuat korban memiliki harga diri yang rendah serta membuat korban menjadi stress dan bisa berakhir dengan bunuh diri. Didalam tahapan ini remaja akan mencari pencarian terhadap jatidiri mereka, perubahan perubahan ini bisa meliputi aspek bentuk tubuh, emosional, maupun aspek sosial (Utami, 2021).

Cyberbullying merupakan bentuk modern dari perilaku *bullying*. Terlepas dari bentuknya, baik *bullying* maupun

cyberbullying memiliki efek yang tidak baik bagi individu. Meskipun ada perbedaan antara *bullying* tradisional dan *cyberbullying*, keduanya memiliki efek kesehatan mental seperti: stress, kecemasan, rendah diri dan depresi (Urano et al., 2020).

Maraknya perilaku *cyberbullying* dikalangan remaja, yang juga diperkuat melalui berita-berita dan juga penelitian terdahulu, membuat peneliti ingin mengembangkan penelitian mengenai harga diri dan *cyberbullying* pada remaja.

Harga diri adalah penilaian individu berdasarkan seberapa baik mereka mampu memenuhi tanggung jawab mereka, seberapa baik mereka memenuhi standar etika atau agama, dan seberapa baik mereka merasa dicintai dan diterima oleh orang lain. Dan tentang seberapa besar pengaruh dan dampak yang dapat individu ciptakan terhadap lingkungannya (Coopersmith, 1967). Menurut Santrock (2012), Harga diri adalah penilaian global terhadap diri sendiri, harga diri atau citra diri. Penilaian ini didasarkan pada penilaian individu tentang keberadaan dan kepentingan mereka. Orang dengan harga diri positif menerima dan menghargai diri mereka apa adanya. Harga diri seseorang yang tinggi atau rendah dapat terpengaruh

Akibat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan bagaimana individu memperoleh perasaan dihargai dan dihargai. Menurut sebagian besar kasus dan beberapa penelitian, kaum muda paling menderita karena rendah diri. Kejadian ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah akibat dari *cyberbullying*. Seseorang yang pernah mengalami *cyberbullying* meninggalkan bekas dalam kaitannya dengan harga diri. *Cyberbullying* dapat membuat seseorang merasa lemah, depresi, marah, sedih, dan frustrasi. Perasaan korban memperkuat pemikiran dan anggapan bahwa mereka adalah orang yang selalu kekurangan kondisi fisik dan juga keterampilan yang mereka miliki. Jika itu masalahnya, meninggalkannya sendirian akan memengaruhi hidupnya. (Wijayaningrum, 2021).

Terdapat 4 aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) Pertama, makna significance, individu mampu membuat penilaian terhadap kepentingannya sendiri. Lalu ada kekuatan, individu mampu menilai sendiri kemampuannya untuk mengendalikan tindakannya. Kemudian ada kompetensi, individu menilai kemampuannya untuk berhasil. Yang terakhir adalah kebajikan, seorang individu mampu memberikan penilaian atas kemampuannya dalam menaati lingkungan sosial dan keagamaan.

Bullying dalam bentuk apapun memiliki efek negatif bagi korban, remaja dapat menderita gangguan mental dan fisik karena diintimidasi, korban menjadi lebih sering mengalami kesepian dan sulit berteman didalam lingkungan sosialnya (Indrawati, 2014). Hinduja & Patchin (2008), menjelaskan bahwa efek psikologis negatif dari *cyberbullying* antara lain depresi, frustrasi, kecemasan, kesedihan, ketakutan, masalah tidur, menarik diri, penurunan kemampuan berkonsentrasi dan penurunan kepercayaan diri serta penurunan terhadap

harga diri. Di sisi lain, dari sisi perkembangan psikologis, anak muda sangat rentan terhadap gangguan emosional yang meningkatkan risiko korban mengalami gangguan mental.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Diana (2021) yang dilakukan terhadap 2 subjek yakni T dan MN. Kedua subjek tersebut mendapatkan perbuatan outing, yaitu penyebaran privasi seseorang ke media sosial, foto foto milik kedua subjek di sebarakan kemedial sosial dan mengarah kepelecehan seksual. Hal ini menyebabkan stres, depresi, kehilangan kepercayaan diri, trauma, rendah diri dan keinginan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa cyberbullying dapat menyebabkan individu memiliki harga diri yang rendah. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, pesimisme, gangguan kecemasan, gangguan makan, gangguan panik, hubungan yang buruk, dan gangguan kecemasan sosial. Rendahnya harga diri korban sehingga berdampak pada korban dan membuat korban ingin mengakhiri hidupnya.

Menurut Coopersmith (1967), Individu dengan harga diri tinggi dapat menghargai diri mereka lebih baik daripada individu dengan harga diri rendah. Individu dengan harga diri tinggi memiliki penilaian diri yang positif, sedangkan individu dengan harga diri rendah memiliki penilaian diri yang negatif. Dalam kasus cyberbullying biasanya individu juga sulit menerima keadaan dirinya, menarik diri dari lingkungan, dan memiliki kecemasan sosial.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel pada penelitian kali ini adalah harga diri, definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan, keberhargaan, dan keberartian dirinya baik dengan cara yang positif maupun negatif, berdasarkan standar yang telah diyakini oleh individu. Dalam variabel harga diri akan diukur dengan skala harga diri menurut Coopersmith (1967) dengan aspek seperti: Kekuatan individu (power), Keberartian diri (significance), Kompetensi (competence), Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (virtue).

Sampel Penelitian/ Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah remaja di wilayah Kelurahan Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur yang berjumlah 80 responden, Karakteristik populasi pada penelitian adalah remaja, laki-laki dan perempuan, pernah atau sedang menjadi korban *cyberbullying*, merasa dikucilkan dan tidak diterima dengan baik dilingkungan, berusia 12-21 tahun.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, karena dalam pencarian sampel memiliki kriteria khusus didalamnya.

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kelurahan Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur. Dengan melakukan penyebaran data melalui kuisioner *g-form*, melalui media sosial dan dengan kriteria kriteria khusus dalam pencarian sampelnya.

Alat Ukur

Berdasarkan penjelasan di atas maka aspek harga diri menurut Coopersmith terdiri dari kekuatan (power), keberartian (significance), kebijakan (virtue), dan kemampuan (competence) aspek aspek tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Alat ukur ini dibuat sendiri oleh peneliti dengan merujuk penelitian lain. Alat ukur ini dibuat sendiri berdasarkan aspek dari Coopersmith (1967) yang akan peneliti angkat menjadi alat ukur harga diri.

Skala harga diri pada penelitian ini terdiri dari 26 aitem. Skala ini terdiri dari pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable) dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Validitas adalah seberapa baik suatu alat ukur mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Jika suatu alat ukur memiliki validitas yang baik, maka apa yang diungkapkannya adalah benar, sehingga kekuatan penelitiannya kuat (Periantalo, 2016). Aitem dinyatakan bagus jika aitem sebesar 0,03 dan apabila belum terpenuhi sebesar 0,03 ataupun 0,05 peneliti diberikan toleransi hingga mencapai angka 0,25 dan jika masih belum terpenuhi peneliti boleh menoleransi menjadi 0,2

Reliabilitas diartikan sebagai skor konsistensi atau keakuratan yang diukur (Periantolo, 2016). Semakin tinggi skor reliabilitas alat ukur maka semakin konsisten juga alat ukur tersebut. Menurut Periantalo (2016), sebuah alat ukur dalam penelitian sudah dinilai memuaskan apabila memiliki skor reliabilitas sebesar 0,7. Akan tetapi untuk beberapa keperluan diagnosis klinis diperlukan skor reliabilitas 0,9. Teknik uji reliabilitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Cronbach Alpha. Cronbach Alpha merupakan teknik statistik yang sering digunakan karena sudah tersedia pada software IBM SPSS Statistic.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Berdasarkan karakteristik subjek, diperoleh bahwa total subjek berjumlah 80 individu dengan masing-masing 40 (50%) individu berjenis kelamin laki-laki dan 40 (50%) individu berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia antara 12-21 tahun dengan mayoritas individu berusia 13 dan 14 tahun.

		Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	40	50.0	50.0	50.0
	2	40	50.0	50.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Uji Demografis

Uji demografis pada variabel harga diri didapatkan hasil berupa *mean* sebesar 94.31, *median* sebesar 97.00, dan *std. deviation* sebesar 15.129.

Statistics		
Kelamin		
N	Valid	80
	Missing	0
Mean		1.50
Median		1.50
Std. Deviation		.503

Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji beda daya aitem, yang didapatkan hasil terdapat 26 aitem variabel harga diri yang valid.

Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
HD01	90.50	217.620	.350
HD02	90.71	211.347	.602
HD03	90.91	212.461	.521
HD04	90.55	215.795	.488
HD05	91.29	212.461	.504
HD06	90.14	211.538	.585
HD07	91.09	207.271	.577
HD08	90.96	203.429	.721
HD09	90.76	210.082	.610
HD10	90.50	214.835	.468
HD11	91.09	212.942	.481

HD12	90.60	215.737	.465
HD13	90.55	210.909	.622
HD14	90.55	213.111	.462
HD15	90.59	208.169	.652
HD16	90.69	210.648	.641
HD17	90.74	214.778	.458
HD18	90.55	209.035	.645
HD19	90.71	207.271	.638
HD20	90.59	218.524	.380
HD21	91.04	213.581	.460
HD22	90.12	217.351	.389
HD23	90.07	213.640	.625
HD24	90.21	213.587	.575
HD25	91.77	209.063	.524
HD26	90.52	214.354	.386

Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini uji reliabilitas yang dilakukan mendapatkan angka sebesar 0.919 yang berarti alat ukur pada variabel harga diri pada penelitian ini dapat dinyatakan sangat reliabel.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	26

Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan dengan analisis Kolmogorov-Smirnov dimana suatu sebaran data dapat dikatakan normal jika hasil $p > 0.05$ (Periantalo, 2016). Pada penelitian ini didapatkan hasil pada uji normalitas sebesar 0.062, yang berarti uji normalitas pada variabel harga diri dinyatakan normal. .917

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Harga Diri		
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	94.31
	Std. Deviation	15.129
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.063
	Negative	-.097

PERBEDAAN HARGA DIRI PADA REMAJA KORBAN CYBERBULLYING

Test Statistic	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)	.062 ^c

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Uji homogenitas dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil <0.05 , dengan signifikansi sebesar 0.002 yang berarti uji homogenitas pada penelitian ini dinyatakan tidak terpenuhi atau tidak homogen.

Test of Homogeneity of Variances

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil	Based on Mean	10.282	1	78	.002
Harga Diri	Based on Median	8.297	1	78	.005
	Based on Median and with adjusted df	8.297	1	60.410	.005
	Based on trimmed mean	10.114	1	78	.002

Dapat disimpulkan dari hasil uji asumsi pada penelitian dinyatakan bahwa uji normalitas terpenuhi dan uji homogenitas tidak terpenuhi.

Uji Kategorisasi

Pada uji kategorisasi variabel harga diri, pada remaja yang menjadi korban *cyberbullying*, sejumlah 4 individu mendapatkan harga diri yang rendah (5.0%), lalu terdapat sejumlah 32 individu yang mendapatkan tingkat harga diri sedang (40.0%), lalu sejumlah 44 individu mendapatkan harga diri pada tingkat yang tinggi (55.0%). Dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri pada mayoritas korban

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikan	Jumlah Subjek
Laki-Laki	0.088	0.002	80
Perempuan	0.089		

dari perilaku *cyberbullying* berada pada tingkat yang tinggi. Uji kategorisasi ini juga diklasifikasikan dengan membedakan laki-laki sejumlah 4 remaja laki-laki berada ditingkat harga diri yang rendah (5.0%), lalu 16 remaja laki-laki mendapatkan harga diri sedang (20.0%), selanjutnya pada tingkat harga diri tinggi didapatkan sejumlah 20 remaja (25.0%). Lalu pada remaja perempuan didapatkan tingkat

harga diri rendah sejumlah 0 individu, lalu pada tingkat sedang terdapat sejumlah 16 remaja perempuan (20.0%), dan pada tingkat tinggi terdapat sejumlah 24 remaja perempuan (30.0%).

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	5.0	5.0	5.0
	Sedang	32	40.0	40.0	45.0
	Tinggi	44	55.0	55.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Kategorisasi Laki - Laki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		40	50.0	50.0	50.0
	Rendah	4	5.0	5.0	55.0
	Sedang	16	20.0	20.0	75.0
	Tinggi	20	25.0	25.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Kategorisasi Perempuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		40	50.0	50.0	50.0
	Sedang	16	20.0	20.0	70.0
	Tinggi	24	30.0	30.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji t, dan didapatkan hasil bahwa signifikansi $P > 0.05$ yang berarti ada perbedaan terkait harga diri antara laki laki dan perempuan.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran harga diri pada korban *cyberbullying* di wilayah Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur, didapatkan total responden sejumlah 80 remaja yang pernah atau sedang menjadi korban *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil uji analisis terhadap aitem harga diri didapatkan sejumlah 26 aitem valid, dengan menggunakan uji beda daya aitem. Lalu pada uji reliabilitas pada penelitian ini didapatkan hasil sebesar sebesar 0.919 yang berarti alat ukur pada variabel harga diri pada penelitian ini dapat dinyatakan sangat reliabel.

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan homogenitas. Pada uji normalitas didapatkan angka sebesar 0.062, yang berarti data pada penelitian ini dinyatakan normal, dan pada hasil uji homogenitas didapatkan hasil <0.05 , dengan signifikansi sebesar 0.002 yang berarti uji homogenitas pada penelitian ini dinyatakan tidak terpenuhi atau tidak homogen. Dapat disimpulkan dari hasil uji asumsi pada penelitian dinyatakan bahwa uji normalitas terpenuhi dan uji homogenitas tidak terpenuhi.

Uji kategorisasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat harga diri pada remaja korban *cyberbullying* dan juga dilakukan uji kategorisasi untuk membedakan tingkat harga diri pada laki-laki dan perempuan. Pada kategorisasi penelitian ini didapatkan hasil sejumlah 4 individu mendapatkan harga diri yang rendah (5.0%), lalu terdapat sejumlah 32 individu yang mendapatkan tingkat harga diri sedang (40.0%), lalu sejumlah 44 individu mendapatkan harga diri pada tingkat yang tinggi (55.0%), dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja korban *cyberbullying* mendapatkan penghargaan diri yang baik, lalu kategorisasi pembeda antara laki-laki dan perempuan didapatkan hasil bahwa remaja perempuan lebih memiliki penghargaan diri lebih baik dari laki-laki, dengan tidak adanya individu yang mendapatkan penghargaan diri yang rendah. Dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas remaja yang menjadi korban *cyberbullying* sudah dapat menyesuaikan diri serta menghargai diri dan lingkungannya dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena individu mampu mengembangkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang bermakna, berharga dan reseptif, sehingga individu tersebut memiliki harga diri yang baik dan dapat berinteraksi dengan orang lain serta menerima masukan dengan baik atas proses interaktif yang dilakukannya. dapat menguji individu dan mencerminkan norma dan nilai masyarakat. Harga diri positif menimbulkan kesan baik dan perasaan menyanjung atau berharga tentang diri sendiri, sedangkan harga diri negatif berkaitan dengan hal-hal yang buruk, jelek, terhina dan direndahkan (Hutahaean, & Abdillah, 2016).

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t, dikarenakan data pada penelitian ini normal, dan didapatkan hasil terhadap jenis kelamin laki laki dengan signifikansi sebesar $P>0.088$, dan pada jenis kelamin perempuan didapatkan hasil $P>0.089$, yang berarti berarti ada perbedaan terkait harga diri antara laki laki dan perempuan.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk interaksi negatif di kalangan remaja yang dapat mempengaruhi keberadaan atau maknanya. Efek negatif dari kurangnya respon positif, penerimaan dan kehangatan dari orang lain adalah meningkatnya perasaan tidak berharga yang mencerminkan

penghargaan yang diterima dari orang lain. Semakin banyak orang yang memiliki sikap yang sama, dan semakin sering hal ini terjadi, semakin besar kemungkinan pemahaman negatif tentang identitas seseorang akan tumbuh.

Harga diri bukan merupakan sesuatu yang dibawa oleh individu sejak lahir melainkan sebuah proses yang terbentuk atas pengalaman yang didapatkan oleh individu hal tersebut akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Prakoso, 2019).

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan jumlah subjek yang memenuhi kriteria subjek penelitian. karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga diperlukan saran dan kritik yang membangun. masih banyaknya remaja yang belum menyadari bentuk dari perilaku *cyberbullying* yang menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam mencari jumlah data, serta jawaban responden yang belum tentu bervariasi dan biasanya sama, selain itu peneliti menyebarkan data melalui Google Form secara online sehingga peneliti tidak dapat mengetahui dengan pasti apakah responden memahami pertanyaan dan mengisi kuisioner dengan benar.

Setelah melakukan prosedur analisis data penelitian, karya ini telah mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran harga diri pada remaja korban *cyberbullying*. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran kepada orang tua agar mampu, dalam memberikan masukan dan menjadi tempat untuk remaja bisa membagikan cerita yang dimilikinya, agar individu merasa mendapatkan kepercayaan dan penghargaan diri yang baik dari orang-orang terdekatnya, membuat suasana rumah menjadi tempat yang kondusif, dan dapat memberikan pengarahan dalam pergaulan remaja yang positif.

Selanjutnya saran terhadap remaja yang pernah atau sedang menjadi korban dari perilaku *cyberbullying* adalah dengan dapat menerima dan meningkatkan harga dirinya, tetap termotivasi, serta mempertahankan dan meningkatkan harga dirinya. Isi hari dengan tindakan positif, kenali dan gali potensi diri baik dalam bidang akademik maupun non akademik, lebih mencintai kelebihan dan kekurangan diri sendiri agar tidak dianggap remeh oleh orang lain dan diperlakukan seenaknya.

Saran bagi lembaga pendidikan formal, diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih tentang penggunaan media sosial secara bijaksana, memberitahukan dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial, diberikan bimbingan dan pengawasan, Memperkuat dan memupuk motivasi siswa dan upaya kepemimpinan untuk meningkatkan harga diri siswa sehingga dapat berdampak positif.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperdalam fenomena harga diri yang terjadi di kalangan remaja. bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai harga diri bisa

memperhatikan faktor faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri, seperti popularitas, lingkungan keluarga, dan lainnya. bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian terkait cyberbullying diharapkan dapat menggunakan variabel lain, agar bisa lebih mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini. Karna banyaknya kekurangan dalam melakukan penyebaran data yang dilakukan oleh peneliti, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat lebih baik dalam mencari data yang sesuai dengan fenomena dan terjun langsung kelapangan dalam proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od, June*. apji.or.id
- Coopersmith. (1967). *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco : Freeman Press.
- Fanny Aulia Putri. (2014). *Opini Siswa Terhadap Tindakan Cyberbully Di Media Sosial*. 1–10.
- Febriana, T., & Diana, R. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Penelitian Psikologi*, 8 (5).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologis Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta:erlangga.
- Hutahaeen, E. S. H., & Abdillah, R. (2016). *Psikologi Sosial* 2.
- Indrawati, I. A. S. D. dan K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana* *Iasuryadwipayanti@yahoo.Com, 1*(2), 251–260.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., Lattanner, M. R., Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). *Psychological Bulletin Bullying in the Digital Age : A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth Bullying in the Digital Age : A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth*. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Mike Nurul Utami. (2021). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8(3), 314–320.
- Mutma, F. S. (2019). *Deskripsi pemahaman. XIII*, 165–182.
- Natalia, E. C. (2016). Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 131–135.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prakoso, D. D. A. (2019). *Dimas Dwi Adi Prakoso skripsi.pdf*. Universitas Brawijaya Malang.
- Sameer Hinduja & Justin W. Patchin. (2008). *Sci-Hub | Cyberbullying: An Exploratory Analysis of Factors Related to Offending and Victimization. Deviant Behavior*, 29(2), 129–156 | [10.1080/01639620701457816](https://doi.org/10.1080/01639620701457816). <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (N. T. Sallama (ed.); 13th ed.)*. Penerbit Erlangga.
- Urano, Y., Takizawa, R., Ohka, M., & Yamasaki, H. (2020). *Cyber bullying victimization and adolescent mental health : The differential moderating effects of intrapersonal and interpersonal emotional competence*. 80(August 2019), 182–191. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.02.009>
- Uswatun, H. (2013). *Perbedaan Harga Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Korban Bullying Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren*.
- Utami, N. R. (2022, April). Menko PMK Sebut 45 Persen Anak di RI Jadi Korban Cyber Bullying. *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d-6039817/menko-pmk-sebut-45-persen-anak-di-ri-jadi-korban-cyber-bullying>
- Wijayaningrum, W. I. (2021). Hubungan Pengalaman Terpapar Cyberbullying Dengan Harga Diri Mahasiswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/93833/>